

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS IV
SD NEGERI 003 BERINGIN TALUK KECAMATAN KUATAN TENGAH
KABUPATEN KUATAN SINGINGI**

Nopridayanti

nopridayanti_beringintaluk@gmail.com

SD Negeri 003 Beringin Taluk Kecamatan Kuatan Tengah
Kabupaten Kuantan Singingi

ABSTRACT

This research was motivated by the low social science learning outcomes of students in grade IV SD Negeri 003 Beringin Teluk. The purpose of this study is to improve students' social science learning outcomes. The design of this study uses classroom action research consisting of two cycles. From the data analysis in the first cycle obtained the percentage of the average value of teacher activity in the first cycle was 75% with good categories, after the second cycle the teacher activity increased to 91% with a very good category. Judging from the activities of students in the first cycle, a percentage value of 70.8% was obtained in the good category, after the second cycle, the percentage value increased to 87.5% in the very good category. For the learning outcomes of students, seen from the basic scores of students who complete as many as 13 or 41.93% who achieve the minimum completeness criteria. After being implemented in the first cycle, the learning outcomes of students increased to 21 students or 67.74% which reached the minimum completeness criteria and in the second cycle the learning outcomes of students returned to 27 students or 87% who achieved the minimum completeness criteria set by the school that is equal to 70. Thus it can be concluded that the application of the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model can improve the learning outcomes of social science students of the fourth grade of SD Negeri 003 Beringin Teluk.

Keywords: *cooperative model two stay two stray, social studies learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar ilmu pengetahuan sosial peserta didik kelas IV SD Negeri 003 Beringin Teluk. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial peserta didik. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua Siklus. Dari analisis data pada siklus I diperoleh presentase nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 75% dengan kategori baik, setelah dilakukan siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 91% dengan kategori sangat baik. Dilihat dari aktivitas peserta didik pada siklus I, diperoleh nilai presentase 70.8% dengan kategori baik, setelah dilaksanakan siklus II nilai presentasenya meningkat menjadi 87.5% dengan kategori sangat baik. Untuk hasil belajar peserta didik, dilihat dari skor dasar peserta didik yang tuntas sebanyak 13 atau 41.93% yang mencapai kriteria ketuntasan minimum. Setelah dilaksanakan siklus I, hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 21 peserta didik atau 67.74% yang mencapai kriteria ketuntasan minimum dan pada siklus II hasil belajar peserta didik kembali meningkat menjadi 27 peserta didik atau 87% yang mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan sekolah yaitu sebesar 70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu pengetahuan sosial peserta didik kelas IV SD Negeri 003 Beringin Teluk.

Kata Kunci : model kooperatif *two stay two stray*, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mecerdaskan peserta didik, tetapi dapat pula membentuk kepribadian serta mengembangkan keterampilan peserta didik. Untuk itu peserta didik harus memiliki kemampuan memperoleh, memilih

dan pengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasif dan kompetitif.

Keberhasilan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana yang dimaksud dalam faktor internal adalah dari dalam diri peserta didik itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah dari guru, orang tua, masyarakat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, salah satu peranan guru sebagai pendidik yaitu menguasai materi yang diajarkan dan keterampilan dalam menyajikannya, sehingga dikemas dalam sebuah pembelajaran yang dapat menarik perhatian semua peserta didik.

Faktor internal yang merupakan motivasi, dalam proses pembelajaran sangat berperan penting sebab seseorang yang tidak termotivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar secara efektif. Hal ini merupakan petanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menentu kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.

Faktor eksternal lebih dititik beratkan pada peranan orang tua dan guru di sekolah. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Dalam meningkatkan hasil

belajar peserta didik khususnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS sangat di butuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan kreasi mengajar maupun mengelola pembelajaran dengan baik, serta mampu menarik minat peserta didik untuk belajar IPS. Dengan demikian guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengalami kebosanan, keluar masuk kelas, mengantuk, frustrasi bahkan anti pati terhadap mata pelajaran IPS.

Sifat guru yang terkesan mendominasi saat memberikan materi pelajaran, tanpa diselingi tindakan yang bisa membuat peserta didik lebih rileks dan senang mengikuti proses pembelajaran, juga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan munculnya rasa bosan dalam diri peserta didik akan mengakibatkan minimnya daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti di kelas IV.A SD Negeri 003 Beringin Taluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil belajar IPS peserta didik masih tergolong rendah, ini disebabkan karna banyaknya peserta didik yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 70 yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian IPS peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Ulangan IPS Peserta Didik Kelas IV.A Mata Pelajaran IPS

Jumlah Peserta Didik	KKM	Ketercapaian KKM			
		Tercapai Jumlah Peserta Didik	%	Tidak Tercapai Jumlah Peserta Didik	%
31	70	13	41.93%	18	58.06%

Dari tabel 1 di atas, peserta didik yang mencapai KKM sebesar 13 atau 41.93% sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebesar 18 atau 58.06%. dari analisis data hasil belajar peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik kelas IV.A SD Negeri 003 Beringin Taluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : 1) Peserta didik kurang termotivasi dan kurang semangat dalam belajar IPS karna terkesan membosankan, 2) Kondisi kelas yang selalu rebut/ tidak kondusif, 3) Guru kurang dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan tujuan materi pembelajaran, 4) Guru kurang dapat memilih metode/ strategi yang tepat sesuai dengan materi ajar, 5) Ada peserta didik yang mencontek pekerjaan temannya yang lebih pintar, 6) Ada peserta didik yang takut untuk mengerjakan latihan didepan kelas.

Dari permasalahan yang ditemui tersebut, perlu dipikirkan bagaimana metode yang sesuai agar dalam waktu yang relatif terbatas dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk itu strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model belajar kooperatif TSTS.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Kagan (2000) kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, dimana peserta didik belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap peserta didik tidak hanya menyelesaikan tugas individunya, tetapi juga berkewajiban membantu tugas teman kelompoknya, sampai semua teman anggota kelompok memahami suatu konsep. Selanjutnya, Menurut Johnson & Wichern (2007); Lazim, dkk. (2018) kooperatif adalah mengelompokan peserta didik didalam

kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Menurut Sugiyanto (2010) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersingungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat". Jadi dapat disimpulkan, yang dimaksud pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dalam bekerja sama dengan teman sekelompoknya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Dengan belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil akan dapat belajar secara maksimal dan bisa berkolaborasi sehingga dapat merangsang gairah belajar peserta didik itu sendiri.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model TSTS. TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Peserta didik bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan peserta didik lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lain.

Ciri-ciri model pembelajaran TSTS yaitu :

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
3. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda

4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

Tujuan model pembelajaran TSTS dalam model pembelajaran ini peserta didik dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertemu, yang secara tidak langsung peserta didik akan dibawa untuk menyimak apa yang akan diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut.

Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada peserta didik. Dalam model pembelajaran kooperatif TSTS ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah dibahas sebelumnya. Peserta didik diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam berdiskusi, Tanya jawab, mencari jawab, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran TSTS ini Karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi peserta didik yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar dan mengajar. Peserta didik yang kembali tersebut menjelaskan materi yang didapat dari kelompok lain, peserta didik yang bertugas menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya

Dalam proses pembelajaran dengan model TSTS, secara sadar ataupun tidak sadar, peserta didik akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu keterampilan menyimak. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TSTS seperti tu, peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara lansung, dalam artia tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat peserta didik

jenuh. Dengan penerapn model pembelajaran TSTS, peserta didik juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat peserta didik dalam belajar (aktif). Sedangkan Tanya jawab dapat dilakukan oleh peserta didik dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, peserta didik dapat mengevaluasi diri sendiri, seberapa tepatkah pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola piker nara sumber. Kemudian bagi guru atau peneliti, menjadi acuan evaluasi seberapa persenkah keberhasilan penggunaan model kooperatif TSTS ini dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik.

Langkah-langkah model pembelajaran TSTS adapun langkah-langkah model pembelajaran dua tinggal dua tamu (dalam Lie, 2002) adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. 2) Setelah selesai, dua peserta didik dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kekelompok yang lain. 3) Dua peserta didik yang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informaasi mereka ke tamu mereka. 4) Tamu mohon diri dan kembali kekolompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasl-hasil kerja mereka.

Adapun kelebihan dari model TSTS adalah sebagai berikut: 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; 2) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna; 3) Lebih berorientasi pada keaktifan; 4) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya; 5) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik; 6) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan; 7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sedangkan kekurangan dari model TSTS adalah: 1) Membutuhkan waktu

yang lama; 2) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok; 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga); 4) Guru cenderung kesulitan dalam mengelola kelas.

Untuk mengatasi kekurangan pembelajaran kooperatif model TSTS, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada peserta didik laki-laki dan perempuan, jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV.A SD Negeri 003 Beringin Taluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi untuk

mata pelajaran IPS. Pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian karena peneliti adalah guru dari sekolah tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan dua siklus agar mendapatkan hasil dan informasi yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Siklus pertama diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Untuk mendapatkan data yang diteliti, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu : teknik observasi aktivitas guru dan siswa dan teknik tes hasil belajar IPS.

Analisis aktivitas guru dan peserta didik. Observasi aktivitas guru dan peserta didik dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada model *cooperative* tipe TSTS. Untuk menentukan keberhasilan aktivitas guru dan peserta didik digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudjono, 2008)}$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekwensi aktivitas

N = Jumlah frekwensi/banyak individu

Kriteria aktivitas guru dan peserta didik disajikan dibawah ini :

Tabel 2. Interval Aktivitas Guru

Interval	Kategori
81 - 100	Sangat Baik
61 - 80	Baik
51 - 60	Cukup
< 50	Kurang

Hasil Belajar

Seorang peserta didik dikatakan tuntas dalam belajar apabila peserta didik (individu) telah menguasai 70% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 70.

Ketuntasan secara individu dihitung dengan rumus :

$$KL = \frac{SS}{SM} \times 100\% \text{ (Mulyati, 2000)}$$

Keterangan :

KL = Persentase ketuntasan belajar

SS = Jawaban yang benar
SM = Skor maksimal

HASIL DAN PEMBAHAAN

Tindakan perbaikan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV.A SD Negeri 003 Beringin Taluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Berikut ini disajikan data hasil

dari aktivitas guru, peserta didik dan hasil belajar penelitian siklus I dan siklus II. Hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Jenis observasi aktivitas guru yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan guru pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung dan dinilai oleh teman sejawat yang ditunjuk sebagai penilai dan observer. Berikut ini disajikan hasil observasi aktivitas guru siklus I dan II:

Tabel 3. Rata-rata Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	1	15	62.5%	Baik
	2	18	75%	Baik
II	3	20	83.3%	Sangat Baik
	4	22	91%	Sangat Baik

Dari analisis tabel 3 diatas dapat diketahui, pertemuan siklus I aktivitas guru mendapat skor 15 dengan presentase sebesar 62.5% dengan kategori baik, pada pertemuan ke II terjadi peningkatan dengan skor yang diperoleh sebesar 18 poin dengan presentase sebesar 75% dengan kategori baik, peningkatan persentase siklus I dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 meningkat sebesar 12.5%.

Pada siklus II pertemuan 3 dan 4 guru berusaha menyempurnakan aktivitasnya dan dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer membuktikan skor yang diperoleh meningkatkan yaitu pada pertemuan 3 aktivitas guru memperoleh skor sebesar 20 poin dengan presentase sebesar 83.3% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan ke 4 siklus II

aktivitas guru mendapat poin sebesar 22 poin dengan presentase sebesar 91%.

Pada siklus I dan II aktivitas guru sudah banyak mengalami peningkatan dalam semua aspek. Dengan demikian aktivitas dan interaksi antara guru dengan peserta didik berkembang lebih baik, dikarenakan guru telah memahami langkah-langkah model pembelajaran TSTS dengan baik.

Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung dan dinilai oleh peneliti dan juga sebagai guru. Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Rata-rata Aktivitas Peserta Didik

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	1	14	58.33%	Cukup
	2	17	70.8%	Baik
II	3	20	83.3%	Sangat Baik
	4	21	87.5%	Sangat Baik

Berdasarkan analisis tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan 1 aktivitas peserta didik mendapat poin sebesar 14 dengan presentase sebesar 58.33% dengan kategori cukup, pada pertemuan 2 aktivitas peserta didik mendapat poin sebesar 17 dengan presentase sebesar 70.8% dengan kategori baik. peningkatan aktivitas peserta didik dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 siklus I sebesar 12.5. peningkatan ini terjadi karena peserta didik telah mulai memahami langkah-langkah model pembelajaran TSTS yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II pertemuan 1, peserta didik mendapat poin penilaian sebesar 20 dengan presentase sebesar 83.3% dengan kategori sangat baik dan pada siklus II pertemuan 4 aktivitas peserta didik kembali mengalami peningkatan sebanyak satu poin, menjadi 21 dengan presentase sebesar

87.5% dengan kategori sangat baik. peningkatan aktivitas peserta didik dari pertemuan 3 ke pertemuan 4 siklus II sebesar 4.2%. Terjadinya perubahan yang cukup baik pada setiap pertemuan baik pada siklus I maupun pada siklus II, ini disebabkan karena peserta didik telah dapat bekerja sama dalam kelompok belajar terutama dengan model pembelajaran TSTS yang diterapkan guru.

Hasil Belajar Peserta didik

Ketuntasan belajar peserta didik secara individu maupun secara klasikal pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikelas IV.A SD Negeri 003 Beringin Taluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Peserta didik Siklus I dan II

Siklus	Jumlah Peserta didik	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor dasar	31	13	18	41.93%	Tidak Tuntas
Siklus I	31	21	10	67.74%	Tidak Tuntas
Siklus II	31	27	4	87%	Tuntas

Berdasarkan analisis data pada tabel 5 diatas, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik baik dari skor dasar ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Dilihat dari skor dasar, peserta didik yang tuntas atau mencapai KKM sebanyak 13 orang atau 41.93% sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 18 orang atau 58.06%. setelah dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe TSTS hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan oleh jumlah peserta didik pada siklus I yang tuntas meningkat menjadi 21 orang peserta didik atau 67.74% yang mencapai KKM. Pada siklus II kembali mengalami peningkatan, yaitu jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 27 orang peserta didik atau 87%

yang telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 70.

Peningkatan hasil belajar peserta didik ini tidak terlepas dari keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah mencapai 87% peserta didik yang mendapatkan nilai diatas 70, maka penelitian ini dianggap telah berhasil.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari uraian hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV.A SD Negeri 003 Beringin Teluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Peningkatannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh presentase sebesar 62.5% dengan kategori baik, setelah dilakukan pertemuan ke 2, aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 75% dengan kategori baik. pada siklus II pertemuan 3 aktivitas guru kembali meningkat menjadi 83.3% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan 4 siklus II memperoleh 91% dengan kategori sangat baik.
2. Aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai presentase sebesar 58.33% dengan kategori cukup. Pada pertemuan ke 2 menjadi 70.8% dengan kategori baik. pada siklus II pertemuan 3 aktivitas peserta didik kembali meningkat menjadi 83.3% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan 4 menjadi 87.5% dengan kategori sangat baik.
3. Hasil belajar peserta didik dilihat dari skor dasar memperoleh ketuntasan sebesar 41.93%. setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I, hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 67.74% yang mencapai

ketuntasan dan pada siklus II menjadi 87% yang mencapai ketuntasan.

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Untuk guuru, Hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di sekolahnya masing-masing.
2. Untuk sekolah, model pembelajaran TSTS dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, R.A & Wichern, D.W. 2007. *Aplplied Multivariate Statistical Analysis*. New Jersey: Person Prentice Hall.
- Kagan, S & Kagan, M. 2000. *Kagan Kooperatif Learning*. California: Kagan Publising.
- Lazim, dkk. 2018. Utilizing Cooperative Learning Model Types Make a Match to Promote Primary Students' Achivement in Science. *Journal of Teaching and Learning in elementary Education (JTLEE)*. (1) 1. P 11-19
- Lie, Anita. 2002. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyati, Arifin. 2000. *Strategi Belajar Mengajar. Bandung: JICA IMSTEP UPI*.
- Sudjono. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.